

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Munculnya Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan nasional di latar belakang dengan transformasi signifikan dalam sistem pembelajaran di seluruh tingkat pendidikan, termasuk pada jenjang PAUD. Pendidikan sebagai suatu sistem dinamis senantiasa mengalami perkembangan seiring perubahan zaman, sehingga regulasi dan kurikulumnya pun dituntut untuk selalu mengalami pembaruan. Kurikulum memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai pedoman utama dalam mencapai tujuan pendidikan.¹

Taman Kanak-Kanak adalah salah satu jenjang pendidikan yang diberikan sebelum anak memasuki sekolah dasar, yang dirancang untuk memberikan stimulasi dan layanan pendidikan bagi anak usia dini, yakni usia empat tahun hingga menjelang masuk pendidikan dasar. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran pada jenjang ini membutuhkan perencanaan yang sistematis agar pendidik dapat mengarahkan aktivitas belajar sesuai dengan tahap perkembangan, kebutuhan, serta potensi anak.² Konsep Merdeka Belajar menjadi pendekatan strategis yang memiliki relevansi dalam upaya mewujudkan pendidikan yang fleksibel dan berfokus pada peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai fokus utama dalam kegiatan belajar mengajar (*student-centered learning*), dengan penekanan pada pengalaman belajar yang disesuaikan dengan minat, bakat, dan kebutuhan individual setiap siswa. Kurikulum Merdeka dirancang untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya serta menjadi instrumen pemerintah dalam meningkatkan kualitas

¹ Retnaningsih, Lina Eka, and Ummu Khairiyah. "Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini." *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 8.2 (2022): 143-158.

² Marfuah, Ismayati. "Problematika Guru PAUD dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar." *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1.02 (2023): 601-610.

proses dan hasil pembelajaran. Namun demikian, dalam proses implementasinya, para pendidik menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan. Hal ini wajar mengingat Kurikulum Merdeka merupakan inovasi kebijakan yang relatif baru, sehingga masih terdapat berbagai hambatan dalam proses adaptasi dan pelaksanaannya di lapangan. Oleh sebab itu, dibutuhkan kesiapan serta proses adaptasi yang menyeluruh dari berbagai elemen, termasuk lembaga pendidikan, guru, siswa, dan orang tua, agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara maksimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Di jenjang sekolah dasar, implementasi kurikulum ini tetap menghadapi sejumlah hambatan, khususnya terkait kesiapan pendidik dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran yang baru. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan pemahaman sebagian guru terhadap inti dan filosofi dari konsep Merdeka Belajar. Hanya segelintir pendidik yang benar-benar memahami prinsip dasar yang mendasari pendekatan ini, terutama dalam hal pembelajaran yang menitikberatkan kepada keperluan serta karakteristik unik setiap siswa.³

Kurikulum Merdeka merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang dengan tujuan memberikan variasi dalam pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, dengan tujuan utama mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui penguatan kompetensi yang sesuai. Kurikulum ini juga memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam menentukan materi pembelajaran yang paling tepat, berdasarkan kebutuhan belajar, minat, serta karakteristik masing-masing siswa.⁴ Agar Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara efektif, guru memiliki peran sentral sebagai agen pelaksana utama. Keberhasilan kurikulum ini sangat bergantung pada sejauh mana guru dapat mengadaptasi prinsip-prinsipnya ke dalam praktik

³ Welly Lucardo et al., "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menurut Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, No. Hlm 1 (February 12, 2024): 3, <https://doi.org/10.38048/Jipcb.V11i1.3119>.

⁴ Jannah, Faridahtul, Thooriq Irtifa'Fathuddin, and Putri Fatimattus Az Zahra. "Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar 2022." *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4.2 (2022): 55-65.

pembelajaran di kelas.

Sejak tahun ajaran 2021/2022, Kurikulum Merdeka mulai diimplementasikan secara bertahap di berbagai sekolah penggerak di seluruh tingkatan pendidikan, termasuk pada tahap paling awal yaitu Pendidikan Anak Usia Dini. Salah satu elemen utama yang ditekankan dalam kurikulum tersebut ialah penerapan belajar berbasis proyek (*project-based learning*), yang bertujuan mengembangkan potensi anak secara menyeluruh dan terintegrasi dalam konteks pendidikan formal sejak dini.⁵

Kurikulum berfungsi sebagai penentu arah dan konsep dasar tujuan pendidikan, sekaligus menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran, termasuk di jenjang PAUD. Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berfokus pada anak (*child-centered learning*), dengan tujuan menumbuhkan kemandirian sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Masa kanak-kanak pada usia dini adalah fase krusial dalam kehidupan seseorang, karena pada saat ini terbentuklah dasar perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif mulai terbentuk secara signifikan.⁶

Di era modern seperti saat ini, lembaga pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan sekaligus peluang, yang menuntut adanya penyesuaian sistem pendidikan terhadap dinamika zaman serta kemajuan teknologi. Untuk menjadi institusi pendidikan yang progresif, lembaga pendidikan dituntut memiliki kapasitas inovatif dan kemampuan berkolaborasi yang harus mulai dibangun sejak tahap pendidikan anak usia dini.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam Qs. An-Nahl ayat 43 sebagai berikut:

تَعْلَمُونَ لَا كُنْتُمْ إِنْ الذِّكْرَ أَهْلَ فَاسْأَلُوا إِلَيْهِمْ نُوحِي رَجَالًا إِلَّا قَلِيلًا مِنْ أَرْسَلْنَا وَمَا

Artinya: “Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad),

⁵ Upik Elok Endang Rasmani Et Al., “Manajemen Pembelajaran Proyek Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lembaga Paud,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, No. Hlm 3 (June 14, 2023): 5, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4633>.

⁶ Siti Wahyuningsih et al., “Pembelajaran Metode Proyek Kurikulum Merdeka Sebagai Strategi Pembentukan Kemandirian Anak,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. hlm 4 (August 30, 2023): 6, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4785>.

melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (QS An-Nahl ayat 43)

Ayat ini menegaskan pentingnya merujuk kepada orang-orang yang berilmu atau ahli dalam bidang tertentu ketika menghadapi problematika atau tantangan baru. Lembaga pendidikan yang ingin menjadi progresif dan adaptif terhadap perkembangan zaman perlu membuka diri terhadap ilmu pengetahuan dan kolaborasi. Semangat bertanya kepada ahlinya seperti yang diajarkan dalam ayat di atas menjadi landasan penting dalam membangun sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan. Ini juga mencerminkan bahwa inovasi dan kolaborasi tidak dapat tumbuh tanpa adanya sikap rendah hati untuk terus belajar dari para ahli, termasuk dalam hal teknologi dan pedagogi pendidikan anak usia dini. Pemerintah telah melakukan beragam langkah untuk meningkatkan kualitas mutu institusi pendidikan, salah satunya dengan melakukan reformasi kurikulum.⁷

Pembaruan kurikulum dimaksudkan untuk memperkuat mutu sumber daya manusia Indonesia agar memiliki daya saing di tingkat global. Kurikulum adalah kumpulan rencana yang meliputi tujuan, bahan pembelajaran, dan metode yang dipakai sebagai pedoman dalam menjalankan kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan yang telah ditentukan dapat diwujudkan.⁸ Secara garis besar, elemen inti dalam kurikulum meliputi tujuan pembelajaran, isi teori, struktur pelaksanaan, strategi pengajaran, dan mekanisme evaluasi. Penyusunan kurikulum dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi dan kapasitas masing-masing satuan pendidikan, agar implementasi pembelajaran berjalan efektif, pendidik siap melaksanakan pengajaran, dan peserta didik dapat menerima serta memahami materi dengan baik. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum merupakan langkah strategis yang

⁷ Ni Kadek Candra Purani And I Ketut Dedi Agung Susanto Putra, “Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sdn 2 Cempaga,” *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka* 4, No. Hlm 2 (December 30, 2022): Hlm 8, <https://doi.org/10.59789/Rarepustaka.V4i2.125>.

⁸ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat N.D., Hlm 19.

dilakukan pemerintah guna menciptakan SDM yang berkualitas sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional.⁹

Perubahan kurikulum memberikan dampak signifikan terhadap proses pembelajaran. Dengan adanya pembaruan ini, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, termasuk metode dan strategi yang digunakan, menjadi lebih efektif dan efisien. Kurikulum memerlukan keterlibatan aktif dan berpikir kritis dari berbagai pihak agar dapat dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kepentingan lembaga pendidikan serta dinamika perkembangan zaman.¹⁰ Selama masa pandemi COVID-19, Indonesia mengalami transformasi besar dalam sistem kurikulum di seluruh tingkat pendidikan, termasuk PAUD. Situasi ini menuntut adanya kurikulum yang responsif terhadap kondisi darurat serta fleksibel terhadap perubahan lingkungan belajar. Pembaruan kurikulum dilaksanakan sebagai usaha strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional, mengingat kurikulum merupakan inti dari sistem pendidikan itu sendiri.

Kurikulum Merdeka ialah suatu kebijakan baru yang dikenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan dicetuskan oleh Menteri Nadiem Anwar Makarim. Program ini dimaksudkan sebagai lompatan besar dalam reformasi pendidikan guna mencetak peserta didik yang berkualitas dan siap menyongsong tantangan di masa depan. Konsep Merdeka Belajar menyoroti kebebasan dalam sistem pendidikan, yang memberi kesempatan bagi guru dan siswa untuk berkreasi dan berinovasi, bersikap mandiri, serta mengembangkan kreativitas.¹¹ Merdeka Belajar juga berperan sebagai pendekatan strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Esensi dari kebijakan ini adalah membebaskan proses

⁹ Julaela, Siti. "Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, No. 2 (November 3, 2019): 157. <https://doi.org/10.36667/Jppi.V7i2.367>.

¹⁰ Mumayyizah Miftahul J dan Harun Rasyid, "Kurikulum Merdeka Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. hlm 7 (2023): 197–198.

¹¹ "Hermanu, Djadmiko. "Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Sejak Dini Protret pendidikan usia dini kita (perspektif seni)." Seminar Nasional Seni Dan Desain 2020. State University of Surabaya, 2020.

berpikir dan bertindak dalam kegiatan pembelajaran agar berlangsung secara aktif dan bermakna. Gerakan Merdeka Belajar memiliki tujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, menantang, dan sesuai dengan kehidupan nyata. Maka dari itu, implementasinya perlu dimulai sejak usia dini agar pembentukan karakter dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Gagasan Merdeka Belajar sebagaimana dikemukakan oleh Nadiem Makarim menitikberatkan pada penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan dan penuh kebahagiaan, tanpa tekanan berlebihan terkait pencapaian nilai atau skor tertentu. Siswa diberikan keleluasaan untuk memilih materi atau aktivitas yang selaras dengan minat dan ketertarikannya, guna menumbuhkan motivasi dan semangat dalam belajar. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif, mandiri, serta mampu menemukan strategi belajar yang pas dengan karakter individual. Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai fasilitator sekaligus mediator yang menghasilkan lingkungan belajar yang menyenangkan dan terbuka. Proses pembelajaran tidak harus selalu berlangsung di dalam kelas, tetapi dapat dilaksanakan melalui metode *outing class*, yang memungkinkan interaksi lebih santai antara pendidik dan peserta didik. Pendekatan ini bertujuan membentuk karakter anak yang mandiri, berani, mampu bersosialisasi, beretika, serta dapat berkompetisi secara sehat tanpa bergantung pada sistem peringkat atau ranking, yang kerap menimbulkan tekanan psikologis bagi peserta didik maupun orang tua.¹² Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk bersikap kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran yang menarik. Pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat sangat penting dalam memudahkan pemahaman siswa serta menghindari kejenuhan dalam proses belajar.

Implementasi Kurikulum Merdeka didasarkan pada pendekatan yang berfokus pada peserta didik, dengan memperhatikan keunikan individu, latar

¹² Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, No. Hlm 4 (May 22, 2022): 6315–16, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.

belakang, pengalaman, minat, bakat, kemampuan, serta kebutuhan setiap anak dalam proses belajar.¹³ Fokus utama diletakkan pada proses pembelajaran itu sendiri, bukan semata-mata pada hasil akhir, sehingga tekanan terhadap peserta didik dapat diminimalkan. Khususnya pada lembaga PAUD, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan ilmiah dan tematik, yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan berkomunikasi anak sejak usia dini. Pendekatan saintifik ditandai dengan aktivitas seperti mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan hasil pemikiran.¹⁴

Sejalan dengan tujuan pembelajaran di PAUD, pendekatan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics*) juga diterapkan untuk mendukung pengembangan keterampilan abad 21. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk memperluas pengetahuan sekaligus membangun keterampilan esensial seperti komunikasi, berpikir kritis, memimpin, bekerja dalam tim, dan keterampilan sosial lain yang dibutuhkan dalam kehidupan masa depan.¹⁵

Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan pengaruh yang cukup besar pada sektor pendidikan, khususnya dalam aspek administrasi pembelajaran, strategi, pendekatan metode pengajaran, serta sistem evaluasi di sekolah.¹⁶ Konsep Merdeka Belajar mendorong siswa agar mampu mengasah beragam kompetensi yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21, seperti keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Pendekatan ini dirancang untuk membangun suasana belajar yang lebih menyenangkan dan meningkatkan hubungan antara guru, siswa, serta

¹³ Soedjono, Soedjono. "Model penyelenggaraan pendidikan berbasis merdeka belajar di Kota Semarang." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah* 1.1 (2021): 51-59.

¹⁴ Yulis Setyo Wati, *Implementasi Merdeka Belajar Di Paud* (Yogyakarta: Gava Media, 2021), 4-7.

¹⁵ Nikmatin Mabsutsah dan Yushardi, Analisis Kebutuhan Guru Terhadap E Module Berbasis STEAM Dan Kurikulum Merdeka Pada Materi Pemanasan Global, *Jurnal Pendidikan MIPA* (vol. 12, No. 2, Tahun 2022), hlm 205-206.

¹⁶ Sasmita, Eli, and Darmansyah Darmansyah. "Analisis faktor-faktor penyebab kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka (studi kasus: SDN 21 Koto Tuo, Kec. Baso)." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.6 (2022): 5545-5549.

membangun rasa percaya diri dan sikap mandiri dalam diri peserta didik. Peserta didik juga didorong untuk lebih aktif dalam berpikir kritis dan mampu melakukan analisis terhadap permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, pendidik dituntut untuk mampu berinovasi dan bersikap kreatif dalam menyusun serta melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah membangun karakter peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila. Namun, dalam praktiknya, sejumlah tantangan masih dihadapi oleh para pendidik, seperti rendahnya kesadaran berpikir kritis, kurangnya sosialisasi dan pelatihan terkait Kurikulum Merdeka, yang berdampak pada pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikannya.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi, TK At-Tibyan Banjarmasin merupakan salah satu institusi pendidikan yang direkomendasikan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, saat ini lembaga tersebut masih dalam proses peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Selama masa peralihan ini, beberapa penyesuaian telah mulai diterapkan dalam proses pembelajaran, seperti penguatan konsep bermain sebagai inti dari kegiatan belajar, serta penekanan pada keterkaitan yang lebih sistematis antara aktivitas pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum Merdeka turut memberikan keleluasaan kepada guru dalam memilih materi ajar yang selaras dengan minat serta kebutuhan belajar peserta didik, atau yang dikenal dengan istilah pembelajaran terdiferensiasi. Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama karena belum semua pendidik memahami secara utuh konsep pembelajaran diferensiasi, mengingat pergantian kurikulum yang masih tergolong baru. Keadaan tersebut dapat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran di lembaga tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di TK At-Tibyan

¹⁷ Rahmawati, Rukhaini Fitri. "Analisis Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di TK ABA V Gondangmanis Kudus." *ICIE: International Conference on Islamic Education*. Vol. 2. 2022.

Banjarmasin” guna mengidentifikasi hambatan serta merumuskan solusi yang relevan dalam rangka optimalisasi pelaksanaan kurikulum.

B. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman terhadap arah dan ruang lingkup penelitian ini, berikut dirumuskan beberapa definisi istilah penting yang digunakan sebagai batasan penelitian agar lebih terfokus:

1. Problematika dalam konteks penelitian ini menuju kepada berbagai kendala atau hambatan yang dihadapi oleh pendidik di lingkungan sekolah, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satu permasalahan utama adalah tuntutan terhadap guru untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam merancang proses belajar mengajar. Pendidik dituntut untuk menyusun kegiatan belajar yang selaras dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan. Hal ini mencakup pemahaman yang mendalam terhadap capaian pembelajaran, penyesuaian dengan kebijakan kurikulum, serta pelaksanaan sistem asesmen yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini hingga tingkat menengah.¹⁸
2. Implementasi perubahan dalam kebijakan pendidikan, termasuk transisi dari kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka, merupakan proses yang tidak instan dan memerlukan waktu serta tahapan yang berkelanjutan. Dalam hal ini, pemerintah memberikan fleksibilitas kepada setiap satuan pendidikan beserta tenaga pendidiknya untuk menerapkan Kurikulum Merdeka sesuai dengan tingkat kesiapan dan kondisi masing-masing lembaga pendidikan.¹⁹
3. Kurikulum Merdeka merupakan model kurikulum baru yang mulai

¹⁸ Hehakaya, Enjel, and Delyvn Pollatu. "Problematika guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka." *Didaxei* 3.2 (2022): 394-408.

¹⁹ Achmad Fauzi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak: (Studi Kasus Pada SMAN 1 Pengaron Kabupaten Banjar)," *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya* 18, no. 2 (October 31, 2022): 8, <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>.

diterapkan di tingkat Taman Kanak-Kanak. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel. Kurikulum tersebut membuka peluang bagi guru dan siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam proses belajar mengajar, serta memungkinkan peserta didik belajar berdasarkan potensi, minat, dan kebutuhan individual mereka.²⁰

4. TK At-Tibyan Banjarmasin adalah lembaga pendidikan swasta yang telah tergabung dalam program Sekolah Penggerak dan telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka.

C. Fokus Penelitian

1. Apa problematika yang dialami guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di TK At-Tibyan Banjarmasin?
2. Bagaimana solusi untuk mengatasi problematika guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di TK At-Tibyan Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi problematika yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di TK At-Tibyan Banjarmasin.
2. Untuk mendapatkan solusi yang tepat dalam mengatasi problematika guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di TK At-Tibyan Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap pengembangan penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan

²⁰ Meilina Durrotun Nafisa and Ruqqoyah Fitri, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga PAUD," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 6, no. 2 (August 31, 2023): 9, <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2840>.

dapat ditemukan solusi yang relevan terhadap berbagai tantangan yang dihadapi serta menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang memiliki fokus kajian serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan dan pertimbangan dalam menangani permasalahan kegiatan pembelajaran, terutama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di TK At-Tibyan Banjarmasin.
- b. Bagi guru TK At-Tibyan, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif sumber pembelajaran yang membantu dalam mengatasi kendala-kendala pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lembaga PAUD.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengalaman peneliti serta memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai hambatan yang dialami guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di PAUD, sekaligus memper-erat hubungan kerja sama dengan TK At-Tibyan Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Khoirun Nisak, Siti Nihar Salsabila, Vava Imam Agus Faisal, Salis Wahyu Hidayat, dan Hidayatu Munawaroh dengan judul "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di TK Pertiwi Wonoroto Tahun 2022". Penelitian ini membahas berbagai hambatan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di TK Pertiwi Wonoroto. Berdasarkan keterangan dari kepala sekolah dan para guru, salah satu permasalahan utama adalah kurang optimalnya sosialisasi dari pemerintah terkait penerapan kurikulum tersebut. Selain itu, keterbatasan pengetahuan dari pihak guru dan kepala sekolah juga menjadi kendala, karena mereka merasa belum siap serta mengalami kesulitan dalam memahami dan

menyelaraskan persepsi mengenai Kurikulum Merdeka.²¹ Sedangkan dalam penelitian ini, penulis lebih menitikberatkan pada permasalahan keterbatasan pengetahuan dan kesiapan guru serta kepala sekolah dalam memahami konsep kurikulum tersebut.

2. Penelitian terdahulu dari Erwin Simon Paulus Olak Wuwur berjudul "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar". Studi ini mengungkapkan bahwa kurangnya pemahaman guru dalam mempersiapkan pembelajaran menjadi salah satu kendala utama dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di tingkat SD. Guru memerlukan pemahaman mendalam mengenai berbagai aspek kurikulum, termasuk konsep, metode pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar. Selain itu, perubahan sikap dan pola pikir siswa juga menjadi tantangan tersendiri dalam penerapannya.²² Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada hambatan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat TK.
3. Penelitian terdahulu dari Fitri, Tria Marini, Silvia Novi Yanti, dan Cantika Rahma Yuli yang berjudul "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka pada Taman Kanak-kanak (TK) di Kecamatan Rao" menyoroti bahwa penerapan Kurikulum Merdeka masih belum optimal. Hal ini tercermin dari proses pembelajaran yang belum berjalan maksimal, karena masih banyak guru mengalami kesulitan dalam penerapannya. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam berbagai kendala yang dihadapi oleh para pendidik dan lembaga PAUD di Kecamatan Rao.²³ Sedangkan, fokus penelitian penulis terletak pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka di TK At-Tibyan Banjarmasin, yang juga menghadapi tantangan serupa, terutama dalam hal kesiapan guru menghadapi kurikulum baru tersebut.

²¹ Nisak, Khoirun, et al. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Di Tk Pertiwi Wonoroto Tahun 2022." *Al-Fitrah (Jurnal Kajian Pendidikan Anak Usia Dini)* 2.1 (2023): 56-62.

²² Wuwur, Erwin Simon Paulus Olak. "Problematika implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar." *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3.1 (2023): 1-9.

²³ Tria Marini, Silvia Novi Yanti, And Cantika Rahma Yuli, "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Taman Kanak-Kanak (Tk) Di Kecamatan Rao" 12 (2025).

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh susunan laporan penelitian yang terstruktur dan mudah dipahami, penulis menyusun sistematika penulisan secara sistematis dan runtut. Sistematika ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi dari setiap bab dalam penelitian. Adapun rincian sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, definisi operasional istilah, fokus dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sebelumnya, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, bab ini menyajikan berbagai teori yang relevan dengan topik yang diteliti. Teori-teori tersebut dikaji dari berbagai sumber literatur yang mendukung dan berkaitan dengan isu yang menjadi fokus penelitian, termasuk hasil penelitian terdahulu. Bab ini juga mencakup pembahasan kerangka berpikir yang digunakan dalam studi ini.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini dijelaskan secara rinci pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi tempat penelitian dilakukan, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen, metode analisis data, serta teknik keabsahan data yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, bab ini menyajikan hasil temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan, yang kemudian dianalisis berdasarkan metodologi yang telah dijabarkan pada Bab III. Hasil tersebut dikaji dan dibandingkan dengan rumusan masalah, sehingga dapat diketahui kesesuaian antara teori dan data empiris serta diperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian.

BAB V Penutup, bab terakhir ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi ringkasan hasil temuan dan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya. Sementara itu, saran ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai masukan atau rekomendasi yang dapat diambil dari hasil penelitian ini.